



## **SIKAP MAHASISWA D3 KEPERAWATAN TERHADAP RADIKALISME**

**Lilik Setiawan**

STIKES Karya Husada Kediri

\* [liliks1975@gmail.com](mailto:liliks1975@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Radikalisme merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengubah tatanan dengan mengganti pemahaman baru yang salah. Radikalisme dapat masuk di institusi pendidikan melalui komunitas yang dapat mencuci otak mahasiswa agar mengikuti paham radikalisme, maka dari itu sikap mahasiswa terhadap radikalisme sangat diperlukan agar dapat mengambil keputusan ketika menghadapi ancaman radikalisme. Tujuan penelitian untuk mengetahui sikap mahasiswa D3 Keperawatan terhadap radikalisme. Desain penelitian deskriptif, populasi semua mahasiswa D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, sampel berjumlah 166 responden, dengan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Maret – 30 April 2024 di STIKES Karya Husada Kediri. Variabel penelitian yaitu sikap mahasiswa D3 Keperawatan terhadap Radikalisme, instrument penelitian menggunakan kuesioner, data dianalisa dengan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian dari 166 responden menunjukkan sebagian besar responden yaitu 106 responden (64%) menunjukkan sikap tidak setuju dan hampir setengah dari responden menunjukkan sikap sangat tidak setuju sebanyak 60 responden (36%) tentang sikap terhadap radikalisme. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tidak setuju terhadap radikalisme yaitu, jenis kelamin, usia, tinggal bersama, pernah mendapat informasi, dan mengikuti kegiatan apa dikampus. Untuk menghindari adanya radikalisme diharapkan pihak kampus dan mahasiswa mempertahankan sikap tidak menyetujui radikalisme dan tegas terhadap bahaya yang mengancam terjadinya perpecahan agar keutuhan berbangsa dan bernegara dapat dipertahankan.

**Kata kunci :** Sikap, Radikalisme, Mahasiswa D3 Keperawatan

### **ABSTRACT**

*Radicalism is an action that aims to change the order by replacing a new, wrong understanding. Radicalism can enter educational institutions through communities that can brainwash students into following the ideology of radicalism. Therefore, students attitudes towards radicalism are very necessary in order to be able to make decisions when facing the threat of radicalism. The aim of the research was to determine the attitudes of D3 Nursing students towards radicalism. Descriptive research design, the population was all D3 Nursing students at STIKES Karya Husada Kediri, the sample was 166 respondents, with a sampling technique using total sampling. The research was carried out on March 22 – April 30 2024 at STIKES*

*Karya Husada Kediri. The research variables are the attitudes of D3 Nursing students towards Radicalism, the research instrument uses a questionnaire, the data is analyzed using a percentage formula and interpreted quantitatively. The results of research from 166 respondents showed that the majority of respondents, namely 106 respondents (64%) chose to disagree and almost half of the respondents chose to strongly disagree with 60 respondents (36%) regarding attitudes towards radicalism. Factors that influence attitudes towards radicalism are gender, age, living together, having received information, and participating in activities on campus, and strongly disagreeing, namely gender, age, receiving information and participating in activities on campus. To avoid radicalism, it is hoped that campuses and students maintain an attitude of disapproving of radicalism and are firm about the dangers that threaten disunity of the nation and state can be maintained..*

**Keywords:** Attitude, Radicalism, D3 Nursing Students

## PENDAHULUAN

Radikalisme bukanlah sebuah istilah baru yang ada dalam kehidupan bangsa ini, ditengah tantangan tersebut peran spiritualitas seseorang akan sangat membantu bangsa ini. Radikalisme adalah sikap atau tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan mengganti gagasan baru (Hafid, 2020.). Saat ini radikalisme juga mulai masuk di institusi pendidikan dan sasaran utamanya adalah mahasiswa, aliran ini masuk melalui sebuah komunitas yang mencuci otak mahasiswa agar mengikuti paham radikalisme, bentuk radikalisme adalah suatu tindakan yang dilakukan secara kekerasan dan anarkis untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk itu mahasiswa yang mengikuti paham radikalisme harus dilaporkan kepada bapak/ibu dosen agar ditindak lanjuti karena prinsip dari radikalisme adalah memaksa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Padahal mahasiswa termasuk golongan yang bisa dikatakan sudah cukup dewasa dalam mengambil keputusan tetapi sikap dari masing-masing mahasiswa juga menentukan langkah mereka sendiri saat dipengaruhi oleh temannya.

Menurut Sarwono dalam Aris (2019) mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umum sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memiliki tuntutan pada tingkat yang lebih tinggi, baik di institusi negeri maupun swasta, Mahasiswa keperawatan adalah calon perawat yang nantinya akan mengucapkan sumpah janji perawat dan sikap utama yang harus dimiliki perawat adalah merawat pasien dengan tidak membedakan pasien dari segi apapun seperti yang tertuju pada paham-paham radikalisme.

Suharyat dalam Syamsuri (2021) berpendapat bahwa sikap adalah salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku istilah sikap dalam bahasa Inggris biasa juga disebut *attitude*.

Laporan *Global Terrorism Index 2022* menunjukkan bahwa Afghanistan merupakan negara yang paling terdampak Radikalisme pada tahun 2022, negara ini memperoleh skor tertinggi 9,109 poin. Menurut GTI, ada 837 insiden terorisme di Afghanistan naik 14% secara tahunan pada 2021 menjadi 1.426 jiwa. Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ahmad Nurwakhid menyebut terdapat 33 juta penduduk terpapar radikalisme di Indonesia. Hal itu disampaikan pada Rabu (20/07/2022) dalam diskusi Kedutaan Besar, Jakarta. Pada wilayah Provinsi Jawa Timur perlu mendapat perhatian lebih karena memiliki indeks potensi radikal yang relative tinggi, informasi yang terkait radikalisme di Jawa Timur, Divres Mabes Polri menangkap 392 teroris pada tahun 2021, dimana 35 orang ditangkap di Jawa Timur. (Wahyuni et al., 2022)

Hasil penelitian Badan Inteljen Negara (2019) yang menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi

menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yaitu; rendah, sedang, dan tinggi. meski ketertarikan tersebut masih sebatas empati, namun pencegahan sejak dini perlu dilakukan agar kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi partisipasi. BIN juga menemukan fakta yang lebih mengejutkan melalui penelitian bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal. Hasil penelitian sebelumnya di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta 2022, hanya 4,2% yang pernah terkena tindakan radikalisme dan kebanyakan orang hanya cukup tau saja tentang radikalisme, kurangnya pengetahuan lebih dalam lagi. Dari survey yang dilakukan 37,5% hanya sangat tau, cukup tau 58,3% dan tidak tau 4,2%.

Dampak dari adanya radikalisme ini dapat merugikan pemerintahan Republik Indonesia dan juga tidak sejalan dengan prinsip Pancasila. Radikalisme dapat menyebabkan suatu negara dipandang inferior oleh negara lain, sehingga dapat berujung pada kemerosotan perekonomian. Selain itu paham radikalisme yang masuk kalangan mahasiswa bukan hanya mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menekuni kegiatan perkuliahan, secara lebih jauh lagi juga mengganggu hubungan antar sesama komponen bangsa. Mereka yang telah terpapar tidak lagi mau beribadah dengan orang yang tidak sefaham, mengkafirkan orang yang berada diluar kelompoknya, menutup diri dari pergaulan dan bahkan meninggalkan kuliah. (Wahyudi et al., 2023). Lebih jauh lagi dampaknya sampai pada institusi pendidikan karena bisa menyebabkan penurunan mahasiswa baru dan juga pada mahasiswa yang terlibat dalam paham radikalisme pasti tidak sedikit masyarakat disekitarnya juga mengucilkan

Sikap yang harus dilakukan sebagai masyarakat juga mahasiswa yang bijaksana adalah jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran terhadap sesama mengingat di Indonesia banyak sekali agama dan perbedaan suku dan juga ras, selalu waspada terhadap provokasi dan hasutan, dan berjejaring dalam komunitas perdamaian. Untuk itu masyarakat juga harus paham bagaimana radikalisme ini muncul di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di STIKES Karya Husada Kediri, Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Populasi penelitian mahasiswa D3 Keperawatan sejumlah 166 responden, Variabel Penelitian Sikap mahasiswa D3 keperawatan terhadap Radikalisme, Sampel penelitian Seluruh mahasiswa D3 Keperawatan 166 responden, Teknik sampling *Total Sampling*, Teknik pengumpulan data Kuesioner dengan analisa menggunakan rumus Prosentase

## HASIL PENELITIAN

Data ini menyajikan hasil penelitian Sikap Mahasiswa D3 Keperawatan terhadap Radikalisme

Tabel 1 Sikap Mahasiswa D3 Keperawatan terhadap Radikalisme pada tanggal 20 Maret – 30 April 2024

No	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	60 responden	36%
2	Tidak Setuju	106 responden	64%
Jumlah		166 responden	100%

Sumber data : Lembar Kuesioner Lilik Setiawan, 20 Maret – 30 April 2024

Berdasarkan tabel dari 166 responden menunjukkan sebagian besar responden yaitu 106 responden (64%) menunjukkan sikap tidak setuju dan hampir setengah dari responden menunjukkan sikap sangat tidak setuju sebanyak 60 responden (36%) tentang sikap terhadap radikalisme.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Sikap Mahasiswa D3 Keperawatan terhadap Radikalisme di STIKES Karya Husada Kediri pada tanggal 20 Maret - 30 April 2024, dari 166 responden menunjukkan sebagian besar responden yaitu 106 responden (64%) menunjukkan sikap tidak setuju dan hampir setengah dari responden menunjukkan sikap sangat tidak setuju sebanyak 60 responden (34%) tentang sikap terhadap radikalisme.

Radikalisme adalah suatu pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai dengan intepetasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya, menurut (Hasani & Naipospos 2020). Radikalisme sangat berpotensi memicu fanatisme dan tindakan keras dalam kehidupan sosial, baik antara individu maupun kelompok yang mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok radikal.

Sikap merupakan *predictor* yang utama bagi perilaku sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap tidak menjadi tindakan pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau tidak, (Diananda 2019). Menurut KBBI sikap juga diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan seseorang.

Pada usia remaja menuju dewasa sikap adalah penentu kualitas hidup seseorang, Menurut (Unmehopa., 2023) periode usia 18-22 tahun merupakan periode yang sedang berkembangnya hampir seluruh aspek. Remaja pada usia ini juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Untuk itu remaja harus memahami bagaimana bersikap ketika mengetahui ada oranglain yang bergabung dalam gerakan radikalisme dan menghindari godaan / ajakan untuk bergabung dalam gerakan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Alport (1954) dalam Notoatmojo (2019) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional dan kecenderungan untuk perilaku yang merupakan komponen sikap.

Dari hasil penelitian 166 responden diperoleh sebagian besar responden yaitu 106 responden (64%) menunjukkan sikap tidak setuju tentang sikap terhadap radikalisme. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, tinggal bersama siapa, apakah sudah mendapat informasi tentang radikalisme, dan apakah mengikuti kegiatan tambahan di kampus.

Faktor yang mempengaruhi sikap tidak setuju tentang sikap terhadap radikalisme antara lain jenis kelamin. Dimana pada penelitian ini dari 106 responden yang menunjukkan sikap tidak setuju yaitu 91 responden (86%) berjenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin merupakan aspek identitas yang sangat berarti, wanita dan pria mempunyai pengalaman yang berbeda tentang pembentukan identitas jenis kelamin. Wanita dan pria mempunyai perbedaan secara psikologis dimana wanita lebih emosional dari pada pria karena wanita lebih mudah tersinggung, mudah terpengaruh, sangat peka, menonjolkan perasaan, dan mudah meluapkan perasaan (Walgito, dalam Suparyatno, 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat jenis kelamin berpengaruh terhadap sikap terhadap radikalisme, karena perempuan mampu menciptakan perpektif yang beragam dalam pemecahan persoalan selain itu perempuan dapat menjadi agen perdamaian yang kontra terorisme dengan menciptakan strategi berbasis komunitas seperti kegiatan keagamaan, sehingga kemungkinan untuk masuk dalam aliran radikalisme sangat kecil.

Faktor yang mempengaruhi sikap radikalisme dengan menunjukkan sikap tidak setuju yaitu usia, dari 106 responden didapatkan hampir seluruh responden berusia 18-22 tahun sebanyak 103 responden (97%)

Periode usia 18-22 tahun merupakan usia remaja menuju dewasa, sesuai dengan penelitian (Fitriani dan Andriyani., 2019) Sesuai dengan teori kematangan usia, usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa usia sangat menentukan perilaku seseorang, karena dengan bertambahnya usia seseorang akan bertambah banyak mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengetahui apa yang salah dan apa yang benar, oleh karena itu radikalisme termasuk aliran yang salah dan banyak yang tidak setuju terhadap aliran radikalisme.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap tidak setuju yaitu tinggal bersama siapa didapatkan bahwa dari 106 responden didapatkan sebagian besar responden tinggal dikos sebanyak 75 responden (70%).

Sesuai dengan penelitian (Mikkelsen et al., 2022) dalam menghadapi fase remaja, orang tua merupakan pemberi pengaruh utama pada anak dan pendidikan sebagai sarana belajar juga memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup remaja.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa tinggal bersama siapa akan mempengaruhi sikap terhadap radikalisme, karena jika responden tinggal di kos seseorang akan mempunyai teman dan relasi yang baru dalam kesehariannya akan menjalani aktivitas bersama teman di kos. Tentunya peran orangtua tetap ada untuk mengingatkan mencari teman dan relasi yang berpengaruh buruk, sehingga kemungkinan untuk masuk dalam aliran radikalisme sangat kecil.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap tidak setuju terhadap radikalisme adalah responden yang mendapatkan informasi. Dari hasil penelitian diperoleh 106 responden, seluruh responden pernah mendapatkan informasi sebanyak 106 responden (100%) pernah mendapatkan informasi tentang radikalisme dari mata kuliah kewarganegaraan.

Sesuai dari penelitian (Tukino, 2020) informasi merupakan sebuah data yang dikelola menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi bagi penerima guna untuk membantu membuat sebuah pengambilan keputusan.

Selaras dengan penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa jika sudah mendapatkan informasi membuat responden lebih tahu, karena informasi pertama mempunyai peran lebih besar terhadap konsep pemikiran seseorang sehingga mahasiswa D3 Keperawatan yang sudah mendapatkan mata kuliah kewarganegaraan yang salah satu materinya adalah radikalisme mereka sudah memiliki wawasan yang menjadi dasar ketika radikalisme masuk, dan mempertahankan sikap untuk tidak masuk dalam aliran tersebut.

Untuk hasil penelitian pada kategori sangat tidak setuju dari hasil penelitian 166 responden didapatkan hampir setengah dari responden yaitu 60 responden (36%) menunjukkan sikap sangat tidak setuju tentang sikap terhadap radikalisme. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, tinggal bersama siapa, apakah sudah mendapat informasi tentang radikalisme, dan apakah mengikuti kegiatan tambahan dikampus.

Faktor yang mempengaruhi sikap sangat tidak setuju terhadap sikap radikalisme antara lain jenis kelamin. Dimana pada penelitian ini dari 60 responden, didapatkan 40 responden (66%) berjenis kelamin perempuan.

(Lawrence Green dalam Soekidjo Notoadmodjo 2019) menyatakan, jenis kelamin merupakan faktor *predisposing* atau faktor pemungkin seseorang untuk berperilaku. Wanita lebih cenderung mempunyai empati terhadap sesuatu diluar dirinya sehingga dapat membangun empati terhadap lingkungan sekitar (Gibney et al 2019).



Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa perempuan cenderung memikirkan hal positif, lebih berperasaan dan berani dalam menentukan sikap sehingga tidak mudah masuk dalam ancaman radikalisme dan menunjukkan sikap sangat tidak setuju terhadap radikalisme.

Faktor yang mempengaruhi sikap radikalisme dengan sikap sangat tidak setuju yaitu usia, dari 60 responden didapatkan hampir seluruh responden berusia 18-22 tahun sebanyak 58 responden (96%).

Remaja berasal dari bahasa latin yakni “*adolensence*” yang artinya tumbuh menjadi lebih dewasa. Istilah ini memiliki arti yang luas dimana mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik seseorang (Bukit., 2019).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa usia remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa hal ini ditujukan dengan berbagai perubahan yang mempengaruhi perilaku dalam lingkungan, salah satu perilaku negatif yang terjadi adalah masuk dalam gerakan radikalisme.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap sangat tidak setuju yaitu tinggal bersama siapa didapatkan bahwa dari 60 responden didapatkan sebagian besar responden tinggal bersama orangtua sebanyak 35 responden (58%).

Orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Orangtua adalah sosok yang menginspirasi, *role model* seorang anak (Fardiansyah, 2022). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Maifani, 2019) mengemukakan bahwa “Peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan” hal ini menandakan bahwa bagaimana karakter anak itu terbentuk melalui hubungan dengan orangtuanya yang masing-masing memiliki peran mendidik anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa tinggal bersama siapa akan mempengaruhi pergaulan seseorang, karena jika tinggal bersama dengan orangtua peran orangtua sebagai pembimbing dalam mendidik anak akan selalu ada dan akan mengontrol pergaulan dan kegiatan anaknya, sehingga tidak mudah tejerumus dalam gerakan radikalisme.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap sangat tidak setuju terhadap radikalisme adalah responden yang mendapatkan informasi. Dari hasil penelitian diperoleh 60 responden, seluruh responden pernah mendapatkan informasi sebanyak 60 responden (100%) pernah mendapatkan informasi tentang radikalisme dari mata kuliah kewarganegaraan.

Sesuai dari penelitian (Kusrini dan Koniyo, 2019) Sumber Informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah yang berarti bagi pengguna, bermanfaat dalam mendukung sebuah informasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa informasi memberikan arti dan manfaat sehingga jika sudah mendapatkan informasi seseorang dapat memahami dan mengambil keputusan yang tepat terhadap gerakan radikalisme

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di dapatkan hasil yang positif sebagian besar responden (64%) menunjukkan sikap tidak setuju dan hampir setengah responden (36%) menunjukan sangat tidak setuju terhadap radikalisme. Dari hasil penelitian ini diharapkan responden senantiasa lebih meningkatkan pengetahuan tentang radikalisme dengan cara mencari informasi yang lebih banyak misalnya di media sosial, atau mengikuti seminar dan lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di kampus maupun diluar kampus. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti mampu menambah wawasan tentang radikalisme dan juga mampu melatih kreativitas berfikir dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi peneliti selanjutnya dan menambah referensi dalam pengembangan penelitian mengenai sikap serta penelitian ini dapat menjadi literatur di perpustakaan STIKES Karya Husada Kediri. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang ancaman radikalisme dan diharapkan dapat membantu bapak/ibu dosen dalam memberikan mata kuliah mengenai radikalisme baik dalam lingkup perkuliahan

maupun non perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai sikap mahasiswa keperawatan terhadap radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja. 31.
- Ariyanto, E. A., & Sa'diyah, N. H. (n.d.). Kepatuhan Terhadap Figur Otoritas Dan Radikalisme Pada Remaja. 200-201.
- B. S., & R. E. (2021). Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 4-6.
- D. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Petugas Tentang Penggunaan APD. 28-31.
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap ( Attitude ) . *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* , XIII 202-206.
- Daniar, A. (2019). Memahami pembentukan SIKap ( Attitude ) . *Jurnal Balai Diklat Bandung*, XII, 202-206.
- H. C. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1, 2-10.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia. (*Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal*), 1-16.
- Masduki Asbari, J. J., & Meilanta Rantina, H. G. (2023). Kekuatan pancasila Tangkal Propaganda Radikalisme. *Telaah Singkat menurut Pemikiran Yudhi Latif*, 1-6.
- Resti Wahyuni, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 06, 1-9.
- A, Aziz, Hidayat. (2011). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziza, N. (2023). *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif* (Issue July).
- Bahrn, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. *Jurnal Transistor Elektro Dan Informatika*, 2(2), 81–88. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/EI/article/view/3054>
- Dameria, S. (2014). Statistik Dasar. Uki Publisher.
- Helwig. (2019). Modul online 14 ethical clearance penelitian. In *Modul Online*.
- Inggrid.(2020).*Pengolahan dan analisis data. \_Teknik\_Analisis\_Data/RK=2/RS=BqU4*
- Isti Pujiastuti. (2015). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian, 2(1), 43–56.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Ilmiah. Metode Penelitian Ilmiah, 84, 116.
- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Wardhai, I. A. S. K. (2014). *Implementasi persetujuan tindakan kedokteran (Informed Consent) dalam perjanjian terapeutik oleh tenaga kesehatan terhadap pasien ruah sakit di provinsi Bali*.
- Agama, F., Siregar, B., & Ependi, R. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme* (Vol. 6, Issue 2).

- Hasani, &. N. (2023). Doly Andika, Universitas Pertahanan Republik Indonesia. *Model kepemimpinan strategis dalam menghadapi radikalisme dan terorisme*, 511.
- Arsyad, I. F. (2020). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118–124.
- Unmehopa, Y. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 59–67.
- Suparyanto, M. (2021). *Konsep Motivasi*.
- Fitriani, d. A. (2019). Fakultas Psikolog, Universitas Medan Area. *Perbedaan Perilaku Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Tanjung Rejo*, 63.
- Fatimah Ramadona Dwi;. (2019). Universitas Pendidikan Indonesia. *Kontrol Diri*, 65.
- Tukino. (2020). Hidayati Raudah Jurnal Iqra. *Perpustakaan dan Penyebaran Informasi*, 80.
- Arianto. (2017). Gedeon Firnandus Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Implementasi nilai kesadaran berbangsa dan bernegara di unit kegiatan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur, 7.
- Abdul Kadir. (2018). Peranan brainware dalam sistem informasi manajemen jurnal ekonomi dan manajemen sistem informasi. *Sistem Informasi*, 1(September), 60–6910.31933/JEMSI
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.306
- Ibrahim, M. M., & Irawan, R. E. (2021). Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19. *Representamen*, 7(02).
- Rahmawati, N. A. (2017). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan. *Libria*, 9(2), 125–132. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2390>
- Dewi yugi. (2023). *Pahami Perbedaan Mata Kuliah Di Dunia Perguruan Tinggi*.